BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, TEKNIK MODELLING, DAN KEPEDULIAN

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

   a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

      Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.[31]

      Menurut Ahmad Mubarok, bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.[32]

      Sedangkan menurut Erhamwilda di dalam bukunya Pudji Rahmawati, bimbingan dan konseling Islami adalah bantuan yang

[31] Tohari Musnamar, *Dasar- dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

[32] Ahmad Mubarok, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada klien oleh seorang yang ahli dalam konseling untuk membantu klien memecahkan permasalahannya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, sehingga klien mampu menggunakan potensi-potensinya untuk menghadapi hidup dan kenyataan hidup dengan wajar dan benar.[33]

Di dalam buku Samsul Munir menjelaskan, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginterelasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al- qur‟an dan hadis Rosulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al- Qur‟an dan Hadist.[34]

Dari beberapa definisi dan tinjauan secara etimologis yang terpaparkan diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu pemberian pertolongan dalam bidang mental spiritual yang diberikan kepada seseorang yang sedang atau akan mengalami kesulitan- kesulitan baik lahiriah maupun batiniahdi dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri dengan potensi yang ada pada dirinya melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya

[33] Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 6.

[34] Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada ALLAH SWT dengan mengacu berdasarkan Al- Qur‟an da Hadist untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islami slam tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan konseling (versi barat), yaitu sama-sama memberi bimbingan dan arahan kepada klien serta mengeluarkan klien dari permasalahan, dan perbedaanya terletak pada tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling umum (versi barat) kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, senantiasa beribadah/ mengabdi kepada Allah, Mewujudkan diri seutuhnya (insan Kamil) seperti ungkapan tujuan di atas adalah mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yaitu untuk menjadi manusia yang selaras antara pengembangan diri dengan pelaksanaan fungsi dan kedudukannnya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk sosial.

Ada beberapa tentang tujuan bimbingan dan Konseling Islam sesuai dengan pendapat Aziz Salleh adalah :

1) Menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.
2) Berlakunya perubahan yang diinginkan untuk mencapai kesempurnaan diri.
3) Membimbing untuk membuat keputusan yang bijaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bertindak secara logis, waras dan atas dasar keimanan dan bukan atas dasa hasutan nafsu dan syetan laknatullah.
5) Membantu klien mewujudkan perhubungan yang baik.
6) Membantu klien yang terlibat dalam perbuatan keji.
7) Membentuk tabiat diri agar senantiasa berdisiplin dengan siapa saja menjadikan klien insan yang dihormati dan disukai.[35]

Sedangkan az-Dzaky menyatakan tujuan konseling dalam Islam adalah :

1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (muthmainnah) bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapat pencerahan Taufiq dan Hidayah Tuhannya (mardhiyah).
2) Untuk mengasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan social dan alam.
3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4) Untuk menghasilkan kecerdasan sprirtual pada dri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat

[35] Aziz Salleh, Konseling Islam, (Kuala Lumpur: Utusan Publicatio & Distributors SDN.BHD, 1993), hlm.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tat kepda Tuhanya, ketulusan mematuhi segala perintanya serta ketabahan dalam menerima ujian.

5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dingan baik dan benar Ia dapat dengan baik menanggulangi persoalan hidup dan dapat membarikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.[36]

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling Islam adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (neurona dan psychose), sosial maupun spritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat.

Mental yang sehat (qolbun saliim)dapat ditandai: orang yang senantiasa tawakkal, bersyukur, sabar, atau tabah, tawadu',rajin beribadah, wara', ikhlas, amanah dan mau berjihad di jalan Allah, sedangkan wahananya adalah: zikir, tubat, muqorobah, cinta ilmu, rindu hidayah. Sebaliknya mental yang berpenyakit dapat ditandai melalui penomena ; suka melaksanakan maksiat, berbuat zalim, berburuk sangka baik kepada Allah maupun kapada manusia, menolak kebenaran, menuruti hawa nafsu.

Orang yang memiliki mental yang sakit, termasuk orang yang bermasalah baik dalam pandangan agama maupun dalam

[36] Hamdani Bakran Adz-Dzaki, Psikoterapi dan Konseling Islam, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm.137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan psikologi, dan jika ini dibiarkan, bukan saja dapat merumuskan diri pribadi yang bersangkutan, tetapi juga dapat merusak dan mengganggu orang lain.

c. Fungsi bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islami sebenarnya tidak berbeda dengan fungsi bimbingan dan konseling (secara Umum), walaupun dari segi istilah dan penekanannya terdapat perbedaan. Fungsi bimbingan dan konseling adalah:

1) Preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2) Kuratif atau korektif yaitu memecahkan dan menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seeorang.
3) Developmental, yaitu mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.

Menurut Faqih ,fungsi bimbingan konseling Islami adalah:

1) Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2) Kuratif atau Korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3) Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi munculnya masalah baginya.[37]

d. Langkah- langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bimbingan dan konseling islam ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala- gejala yang nampak. Dalam langkah ini, konselor mencatat kasus- kasus yang perlu mendapatkan bimbingan dan memilih kasus mana yang mendapat bantuan terlebih dahulu.

Pada identifikasi masalah ini, konselor mencari tahu apa saja masalah yang dialami oleh konseli (shola). Berdasarkan dari pengumpulan data konselor yang berupa observasi langsung dan wawancara terhadap orang- orang terdekat, konselor mengidentifikasikan bahwa perilaku yang sering tampak pada rama adalah 1) Bersikap acuh dan cuek, hal tersebut membuat dia kurang memperhatikan sekelilingnya dan kurang perhatian juga dengan kedua orang tuannya maupun keluarga yang lain 2) sering berkata kasar dan kotor dalam

[37] Lahmuddin Lubis, Bimbingan dan Konseling dalam perspektif Islam, Op.Cit., hlm, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapannya, hal tersebut terlihat saat saya berbicara dengan dia, saya pun harus berhati-hati dalam ucapan dan sabar menyikapinya 3) keras kepala dan egois, sulit menerima masukan dari orang lain dan sering bersikap seenaknya sendiri 4) suka begadang dan kalau tidur susah di bangunkan 5) dia juga sering mengabaikan kewajibannya sebagai makhluk Allah yaitu sholat 5 waktu.

2) Diagnosa

Diagnosa adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Dari hasil identifikasi konselor, maka langkah selanjutnya adalah menentukan apa masalah yang dialami oleh shola, konselor menetapkan bahwa shola ini mengalami perilaku yang kurang peduli dengan sekelilingnya, yang sudah ditandai oleh gejala- gejala perilaku yang sering diperlihatkan oleh kebiasaan shola. Selanjutnya konselor akan melakukan menentukan langkah apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.

3) Prognosa

Prognosa merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Konselor menetapkan jenis bantuan terapinya yaitu menggunakan teknik modelling. Disini konselor yang berperan sebagai model yang akan mencontohkan kepada konseli untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat merubah perilaku yang dialami shola. Konseli akan mengamati secara langsung model (konselor).

Pada prinsipnya, terapis memperlihatkan model yang tepat untuk membuat klien dapat meniru bagaimana ia seharusnya melakukan upaya menghilangkan perasaan dan pikiran yang tidak seharusnya dari orang lain yang disebut model itu.[38]

4) Terapi (*treatment*)

Konselor akan melakukan pelaksanaan bantuan apa yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosa. Pada tahap ini, konselor menerapkan langkah- langkah dalam teknik modelling, diantaranya adalah (1) menetapkan bentuk penokohan, (2) pada *live model* (penokohan nyata) yang dipilih sebagai model adalah konselor sendiri, (3) kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli (konselor akan mencontohkan bagaimana berperilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua, menerapkan sikap kepedulian terhadap teman, dsb), (4) mengkombinasikan modeling dengan *reward* berupa pujian, penguatan positif, nasihat serta *punishment.*(5) melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi

[38] Sutarjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).

5) Evaluasi atau *Follow Up*

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, konselir akan melihat perkembangan konseli selanjutnya dalam jangkah waktu yang lebih jauh.

e. Unsur-unsur Dalam Proses Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur- unsur bimbingan dan konseling islam pada dasarnya adalah konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

1) Konselor

Konselor adalah orang yang membantu konseli dalam proses konseling. Konselor merupakan orang yang bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati untuk membantu konseli mengatasi masalahnya hingga saat kritis sekalipun, dengan upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka panjang maupun jangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendek dalam kehidupan yang terus berubah.[39] Menurut Thahari Musnamar, persyaratan konselor antara lain:

(a) Kemampuan prefesional
(b) Sifat kepribadian yang baik
(c) Kemampuan kemasyarakatan
(d) Ketaqwaan kepada allah[40]

Sedangkan menurut H.M Arifin, syarat- syarat untuk menjadi konselor adalah:

(a) Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkannya.
(b) Memiliki sifat dan kepribadian yang menarik.
(c) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaan secara konsisten.
(d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
(e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbale balik terhadap seseorang dan lingkungan sekitar.
(f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan.

[39] Imam Sayuti Farid, *Pokok- pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama* (), hal. 14.

[40] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbngan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(g) Mempunyai keyakinan bahwa setiap orang bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.

(h) Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

(i) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya).

(j) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.

(k) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiw terpecah- pecah karena tidak dapat merekam sikap.

(l) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan konseling serta mampu menerapkannya dalam tugas.[41]

Dari beberapa pendapat diatas pada hakikatnya seorang konselor harus mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan dan konseling dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggung jawab serta mempunyai pengetahuan yang luas ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain yang dapat menunjang bimbingan dan konseling.

2) Konseli

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dangan pahala yang dihadapinya dan membutuhkan

[41] Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama* sebagai Teknik Dakwah, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi itu sendiri. Menurut Kartini Kartono, konseli hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

(a) Terbuka

Keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, konseli bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

(b) Sikap percaya

Agar konseling berlangsung secara efektif, maka konseli harus dapat percaya terhadap konselor. Artinya, konseli harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

(c) Bersikap jujur

Seorang konseli yang bermasalah harus bersikap jujur terhadap masalahnya. Artinya, konseli harus jujur dalam mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa permasalahannya.

(d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab konseli untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e) Masalah

Konseling berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh individu (konseli), dimana masalah tersebut timbul karena berbagai faktor. Maka masalah yang ditangani oleh proses konseling dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, antara lain: Bidang pernikahan dan keluarga, Pendidikan, Sosial (kemasyarakatan), Pekerjaan (jabatan), Keagamaan[42]

Masalah dalam kamus konseling adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut W.S Winkel dalam bukunya "Bimbingan dan KOnseling di Sekolah Menengah", masalah adalah sesuatu yang ,menghambat, merintang, mempersulit, dalam mencapai usaha atau tujuan.[43]

2. Teknik Modelling

a. Pengertian Modelling

Pemodelan (*modeling*) yaitu mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional.[44] Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau

[42] Thahari Musnamar, *Dasar- dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam (*Yogyakarta: UII Press, 1992*)*, hal. 41-42.

[43] W.S Winkel, *Bimbingan dan KOnseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 12.

[44]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansah- nuansah Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.[45]

Dalam pencontohan, konseli mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model tersebut. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya.

Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model- model yang ada. Reaksi- reaksi emosional yang yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi- situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pegamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang- orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model- model yangmenempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.[46]

Menurut Bandura bahwa strategi *modeling* adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui

[45] Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hal. 176.
[46] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan* Psikoterapi, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), hal. 221- 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Sedangkan menurut Nelson strategi *modeling* merupakan strategi pengubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa mendefinisikan *modelling* sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang mengobservasi penampilan model.[47]

Terdapat dua konsep yang berbeda yang digunakan dalam modellling, yaitu antara *coping* dan *mastery*. *Mastery model* menampilkan perilaku ideal, contohnya bagaimana menangani ketakutan. Sebaliknya, *coping model* pada dasarnya menampilkan bagaimana ia tidak merasa takut untuk menghadapi hal yang semula menakutkan.[48]

Pengaruh dari peniruan melalui modeling menurut Bandura adalah:

1) Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru.

[47] Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 63.

[48] Sutarjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa- apa atau akibatnya bahkan positif.
3) Pengambilan suatu respon dari respon- respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru.[49]

Modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model saja, tetapi juga *modeling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalalisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif.[50] Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *modeling* adalah suatu strategi yang digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan menghadapi suatu kondisi yang menakutkan, pelatihan perubahan perilaku yang lebih baik melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan.

b. Tujuan Modelling

Strategi *modeling* dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, mengutangi rasa

[49] Singgih dan Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal. 221.

[50] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004), hal. 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut dan cemas, memperoleh keterampilan sosial dan mengubah perilaku verbal, serta mengobati kecanduan narkoba.[51]

Pada prinsipnya, terapi *behavior* itu sendiri bertujuan untuk memeroleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan konseling *behavior* dengan teknik *modeling* adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.[52]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *modeling* ini adalah seorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku yang maladaptive dengan menirukan model nyata.

c. Macam- macam Modelling

Macam-macam *modeling* (penokohan) menurut Corey ada 3 yaitu:

1) Model yang nyata (*live model*), contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya, atau guru, anggota keluarga atau tokoh lain yang dikagumi.[53]*Live model* digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial dan interaksi dengan memecahkan masalah.

[51] Muhammad Nur Salim. *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 63-64.

[52]Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 09.

[53] Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hal. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model yang hidup (*live model*) diperoleh konseli dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan.

Keberadaan konselorpun dalam keseluruhan proses, konseli akan membawa langsung (*live model*) baik dalam sikap hangat maupun dingin.

Live Model dapat digunakan untuk mengatasi perilaku maladaptive, seperti kasus pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak, perilaku agresif, pecandu rokok, dsb.

2) Model simbolik (*symbolic model*)

Model simbolik dalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lainnya. Contohnya seseorang yang menderita neurosis yang melihat tokoh dalam film dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditirunya.[54]Tujuan dari model simbolik adalah untuk merubah perilaku yang kurang tepat. Dalam *modeling* simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide.

Siyimbolik modeling membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri, dengan cara itu dapat memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka lakukan. Contohnya model simbolik digunakan untuk mengatasi ketergantungan atau kecanduan obat-obatan dan

[54] Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alkhohol, bagaimana membantu individu mengatasi phobia , membantu membantu menghadapi gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis, dsb.

3) Model ganda (*multiple model*) yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap.[55] Misalnya bagaimana mengurangi rasa keminderan, menumbuhkan sikap percaya diri, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

d. Prinsip- prinsip Modelling

Menurut Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip- prinsip modeling adalah sebagai berikut:

1) Belajar bisa memperoleh melalui pegalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
2) Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati den mencontoh tingkah laku model yang ada.
3) Reaksi- reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

[55] Singgih dan Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), hal. 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
5) Status kehormatan sangat berarti.
6) Individu meng mati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
7) *Modeling* dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.
8) Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
9) Prosedur *modeling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.[56]

e. Tahap Belajar Melalui Modelling

Menurut Woolfolk (dalam bukunya M. Nur Salim), ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (*modelling*) yang data dideskripsikan sebagai berikut:

1) Tahap Perhatian (*attention processi*).

Gredler berpendapat bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian (*atensi*) ini dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor ciri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat.

[56] Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hal. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri perilaku yang memengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansinya. Sedangkan cirri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

2) Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati. Menurut Bandura, peranan kata- kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan- kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku.

3) Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap aspek- aspek yang salah menghindarkan perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.[57]Belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada, maka tidak bakal terjadi proses belajar. Imitasi lebih kuat terjadi pada tingkah laku model yang diganjar, daripada tingkah laku yang dihukum. Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dengan karakteristik modelnya. Ciri- ciri model seperti usia, status sosial, seks, keramahan dan kemampuan penting untuk menentukan tingkat imitasi.

f. Modeling Simbolis

Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan- bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling

[57] Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolis dapat disusun untuk konseli individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok konseli. Dalam mengembangkan modeling simbolis harus mempertimbangkan unsur- unsur berikut:

1) Karakteristik konseli atau pengguna model
2) Perilaku tujuan yang dimodelkan
3) Media
4) Isi tampilan
5) Pengujian model[58]

g. Modeling Partisipan

Menurut Bandura, strategi modeling partisipan merupakan suatu proses belajar mngajar mengamati tingkah laku individu atau kelompok melalui kegiatan demonstrasi dengan ketentuan adanya seseorang sebagai model. Adanya pihak pengamat yang mengamati tingkah laku untuk menghasilkan tingkah laku baru yang diinginkan.

Dalam strategi modeling partisipan, konseli melihat model nyata. Biasanya diikuti dengan konseli partisipasi dalam kegiatan model, dibantu oleh model meniru tingkah laku yang dikehendaki, sampai akhirnya melakukan sendiri tanpa bantuan.[59]

[58] 63 Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 65-68.

[59] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Diri Sebagai Modelling

Menurut Hosford & Visser yang dimaksud dengan diri sebagai model adalah suatu prosedur dimana konseli melihat dirinya sendiri sebagai model dengan cara menampilkan perilaku tujuan yang diharapkan. Konseli mempraktekan perilaku kemudian direkam. Praktek yang berhasil diberi penguatan dan salah diperbaiki.

Ada lima langkah dalam prosedur diri sebagai model, sebagaimana yang dikembangkan oleh Hosford dan Visser yang meliputi:

1) Rasional perlakuan
2) Merekam perilaku yang diharapkan
3) Melakukan *editing tape*
4) Mendemonstrasikan *tape* yang di edit
5) Tugas rumah (observasi diri dan praktek).[60]

i. Hal- hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *modelling*

1) Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.
2) Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa.

[60] Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hal. 68-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Anak cenderung meniru model yang standart prestasinya dalam jangkauannya.
4) Anak cenderung mengimitasi oramg tuanya yang hangat dan terbuka.

j. Pengaruh *modeling*

1) Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
2) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
3) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.[61]

k. Langkah- langkah *Modelling*

1) Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).
2) Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model
4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.

[61] Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hal. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kombinasikan konseling dengan aturan, instruksi, behavior rehearsal dan penguatan.
6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila ridak, maka buat perencanaan pemberian penguatan utuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
9) Scenario modeling harus dibuat realistic.
10) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.[62]

3. Kepedulian

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka

[62] Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain.

Menumbuhkan sikap peduli bisa dilakukan dengan cara melatih seseorang untuk peka. Peka yang dimaksud adalah peka terhadap lingkungan sekitar, peka dengan teman sebaya, peka terhadap orang tua.

Orang belanda menyebutnya dengan istilah *gevoelijke periode*. Kepekaan harus dilatih terutama dalam keluarga, sekolah, lingkungan anak tinggal. Kepekaan yang sifatnya kognitif atau pengenalan, misalnya: meemukan, mempertentangkan, menyetujui, menolak, membagi, menjumlah, dan sebagainya. Sedangkan peka dalam satuan perilaku afektif seperti: mengagumi, menyesali, menyenangi, mengasihani, menyamakan diri, yang semuanya itu berkaitan dengan perasaan, minat, dan kehendak kurang mendapat porsi yang wajar.[63] Kepedulian juga dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

a. Kepedulian terhadap diri sendiri

Peduli pada diri sendiri bukan berarti bersikap egois, melainkan peduli pada kebutuhan diri sendiri. Contohnya : menjaga kebersihan tubuh dengan cara mandi minimal 2 kali sehari, menyikat gigi, berpakain sesuai dengan syariat, makan 3 kali sehari dan tidur dengan waktu yang cukup.

[63] Rose Mini A. Prianto, *Perilaku anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta: Kanisius 2003), hal.83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kita harus peduli dengan diri kita sendiri, kita juga diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyayangi diri kita beserta keluarga kita, dengan cara menjaga dan memeliharanya dari kecelakaan dan terperosok dari siksa api neraka, sebagaimana dalam firman Allah swt,dalam surat at-Tahriim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Wahai orang-orang Yang beriman! peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka Yang bahan-bahan bakarannya: manusia dan batu (berhala); neraka itu dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat Yang keras kasar (layanannya); mereka tidak menderhaka kepada Allah Dalam Segala Yang diperintahkanNya kepada mereka, dan mereka pula tetap melakukan Segala Yang diperintahkan.

Mencintai diri sendiri tidak sama dengan egoisme, akan tetapi justru sebaliknya. Karena, mencintai diri adalah permulaan untuk belajar mencintai orang lain atau sesame. Dengan kata lain, kalau seseorang tidak mencintai dirinya sendiri, mustahillah dia mampu mencintai sesamanya dengan sungguh-sungguh.

Mencintai diri sendiri sangatlah muda, yaitu dengan cara menerima diri kita sendiri dengan apa adanya sesuai dengan yang diberikan Allah kepada kita. Serta selalu bersuyukur atas nikmat dan anugerah yang diberikan oleh-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Sikap peduli terhadap lingkungan bisa ditunjukkan dengan adanya sikap positif terhadap lingkungan. Seperti, menjaga keseimbangan lingkungan, memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sampai menjaga lingkungan dari polusi. Dengan adanya sikap peduli terhadap lingkungan akan menjadikan suasana yang nyaman, tentram, bebas dari kerusakan lingkungan serta hidup bisa menjadi lebih sehat.

Nenggala berpendapat indicator seseorang yang peduli lingkungan adalah:

1) Menjaga kelestarian lingkungan sekitar
2) Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang jalan
3) Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan maupun dinding
4) Membuang sampah pada tempatnya
5) Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air

Seperti Firman Allah pada surat Al-A'raf ayat 56-58, yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ
مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ
ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ
رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ
لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

56. dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi sesudah Allah menyediakan Segala Yang membawa kebaikan padanya, dan berdoalah kepadanya Dengan perasaan bimbang (kalau-kalau tidak diterima) dan juga Dengan perasaan terlalu mengharapkan (supaya makbul). Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang Yang memperbaiki amalannya.57. dan Dia lah (Allah) Yang menghantarkan angin sebagai pembawa berita Yang mengembirakan sebelum kedatangan rahmatNya (iaitu hujan), hingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halakan Dia ke negeri Yang mati (ke daerah Yang kering kontang), lalu Kami turunkan hujan Dengan awan itu, kemudian Kami keluarkan Dengan air hujan itu berbagai-bagai jenis buah-buahan. Demikianlah pula Kami mengeluarkan (menghidupkan semula) orang-orang Yang telah mati, supaya kamu beringat (mengambil pelajaran daripadanya).58. dan negeri Yang baik (tanahnya), tanaman-tanamannya tumbuh (subur) Dengan izin Allah; dan negeri Yang tidak baik (tanahnya) tidak tumbuh tanamannya melainkan Dengan keadaan bantut. Demikianlah Kami menerangkan tanda-tanda (kemurahan dan kekuasaan) Kami Dengan berbagai cara bagi orang-orang Yang (mahu) bersyukur.

Bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah dengan penuh rahmat-Nya. Hanya saja ada sebagian kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi. Sedangkan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swtmelarang umat manusia berbuat kerusakan di muka bumi, karena Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifahnya.

c. Kepedulian terhadap orang lain

Peduli terhadap sesama atau orang lain adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh sesamanya/orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah tersebut. Peduli terhadap sesame dalam bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Peduli terhadap sesama dimulai dari kemauan "memberi" bukan "menerima".

Peduli terhadap sesama merupakan implementasi dari sikap sosial, karena sikap sosial merupakan sikap respek terhadap orang lain. Sikap respek terhadap orang lain adalah sikap menghormati atau menghargai orang yang didasarkan kepada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama dihadapan tuhan.[64]Dalam kehidupan sehari- hari, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, sikap respek terhadap orang lain itu dapat diwujudkan dalam perilaku sebagai berikut:

1) Menghormati agama yang dianut teman atau orang lain.

[64] Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi, 2009), hal. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menjalin persahabatan dengan orang lain, tanpa melihat perbedaan suku ras, budaya atau lainnya.
3) Menghargai keadaan orang lain sebagaimana adanya.
4) Menghargai pendapat teman.
5) Bertutur kata yang sopan.
6) Tidak mencemooh atau melecehkan orang lain.[65]

Begitu juga tentang kepedulian terhadap orang tua, karena orang tua sendiri merupakan bagian orang lain dari diri kita sendiri. Sehingga peduli terhadap orang tua sangatlah diperlukan, karena tanpa orang tua kita tidak akan pernah hadir didunia ini. Sebagai anak, kita memiliki kewajiban yang harus dilakukan untuk orang tua kita, diantaranya yaitu :

1) Seorang anak wajib menaati perintah orang tua

Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Isra:23, yang berbunyi :

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"*dan Tuhanmu telah perintahkan, supaya Engkau tidak menyembah melainkan kepadanya semata-mata, dan hendaklah Engkau berbuat baik kepada ibu bapa. jika salah seorang dari keduanya, atau kedua-duanya sekali, sampai kepada umur tua Dalam jagaan dan peliharaanMu, maka janganlah Engkau berkata kepada mereka (sebarang perkataan kasar) sekalipun perkataan*

[65] Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi, 2009), hal. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ha", dan janganlah Engkau menengking menyergah mereka, tetapi Katakanlah kepada mereka perkataan Yang mulia (yang bersopan santun)."

Ayat diatas merupakan perintah untuk menghormati dan menaati perintah orang tua. Bila orang tua memberi perintah maka kita harus berusaha melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Hanya ada satu perintah yang boleh ditolak, yaitu apabila perintah itu bertentangan dengan ajaran agama (islam).

2) Menghormati dan berbuat baik terhadap orang tua

Allah mewajibkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tuannya. Berbuat baik kepada orang tua memiliki arti yang sangat banyak. Diantaranya yaitu: a) kita diharuskan untuk bertutur kata sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua kita. b) merendahkan diri apabila berhadapan dengan orang tua. c) berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan oang tua karena mereka sangat berjasa terhadap hidup kita.

3) Mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua

Hendaknya seorang anak senantiasa mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tuanya .karena, melayani orang tua hamper sama derajatnya dengan berjuang di jalan Allah.

4) Minta izin dan do'a restu orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Keridhoan Allah bergantung pada kerelaan orang tua, dan kemurkaan Allah bergantung pada kemurkaan orang tua". seorang anak hidup berbahagia karena orang tuanya senang dan ridha kepadanya. Begitu juga seorang anak yang hidupnya sengsara dan celaka karena orang tuanya murka serta melaknatnya.

5) Senantiasa mendo'akan orang tua

Mendo'akan orang tua baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal merupakan kewajiban anak yang harus senantiasa dilaksanakan, karena apabila sampai ditinggalkan maka terputuslah rizkinya. Seperti Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 41, yang berbunyi:

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Wahai Tuhan kami! berilah ampun bagiku dan bagi kedua ibu bapaku serta bagi orang-orang Yang beriman, pada masa berlakunya hitungan amal dan pembalasan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari beberapa skripsi yang konselor amati, maka telah ditemukan beberapa judul sebagai berikut:

1. **TEKNIK MODELLING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA.** Oleh : Rochayatun Dwi Astuti, Nim:11220052, Prodi: BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan dan Perbedaan :

Dalam penelitian ini mebahas tentang Teknik Modelling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Yang bisa menjadi relevansi adalah Modelling. Sedangkan perbedaannya yaitu pada obyeknya, dalam penelitian itu obyeknya adalah Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, sedangkan obyek penelitian saya adalah seorang anak yang kurang peduli kepada orang tuannya. Selain itu, perbedaanya juga terletak pada layanan bimbingan konseling, penelitian tersebut menggunakan bimbingan kelompok, sedangkan saya menggunakan bimbingan individu.

2. **MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI MODELLING (Penelitian pada siswa kelas X SMU Negeri 1 Semarang Tahun ajaran 2008/2009).** Oleh : A. Febi Yanto, Nim: 1301403065, Prodi: Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang.

Persamaan dan Perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Modelling (Studi kasus: Pada siswa kelas X SMU Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009). Yang menjadi persamaannya yaitu Modelling. Sedangkan perbedaanya terletak pada obyek penelitian. Pada penelitian ini, obyeknya adalah lebih dari satu orang yaitu pada siswa kelas X SMU Negeri 1 Semarang, sedangkan penelitian saya obyeknya hanya satu orang saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. TERAPI BEHAVIOR DENGAN TEKNIK MODELLING DALAM MENANGANI RENDAH DIRI SEORANG REMAJA PUTRI DI DESA KETEGAN TANGGULANGIN, SIDOARJO

Skripsi ini di susun oleh lilik fauziyyah, jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015

Penelitian ini berfokus pada proses Bimbingan Konseling Islam dengan teknik modeling tetapi perbedaannya terletak pada permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini menangani sikap rendah diri seorang remaja sedangkan yang saya teliti yaitu sikap kepedulian anak terhadap orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id